

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan mengetengahkan pembahasan hasil penelitian yang akan meliputi pembahasan hasil analisis korelasi antarvariabel penelitian dan hasil analisis setiap variabel berdasarkan pemerolehan skor pada setiap subvariabelnya. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antarvariabel yang diteliti, sekaligus dapat memberikan gambaran tentang minat membaca buku ajar, kebiasaan membaca buku ajar, dan tingkat pemahaman dalam membaca pada mahasiswa FKIP UNPAS khususnya pada angkatan 1995/1996.

5.1 Hasil Analisis Hubungan Antarvariabel

5.1.1 Hubungan Minat Membaca Buku Ajar dengan Tingkat Pemahaman dalam Membaca ($X_1 - Y$)

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel minat membaca buku ajar dengan tingkat pemahaman dalam membaca. Hubungan antara kedua variabel ini tercermin pada koefisien korelasinya sebesar 0,84, dan koefisien determinasinya sebesar 0,71. Hal ini membuktikan bahwa antara minat membaca buku ajar dengan tingkat pemahaman dalam membaca memiliki hubungan yang tinggi. Apabila memperhatikan koefisien determinasinya membuktikan bahwa sebesar 71% variasi tingkat pemahaman dalam membaca ditentukan oleh minat membacanya.

Sejalan dengan pendapat Harjasujana (1988) yang menyatakan bahwa minat merupakan faktor yang cukup penting yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca. Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa sebesar 71% variabel minat baca dapat mempengaruhi kemampuan membacanya. Sisanya 29% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Sebagaimana dikemukakan Harjasujana (1992) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang sekurang-kurangnya dipengaruhi oleh faktor latar belakang pengetahuan, kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir, tujuan membaca dan berbagai afeksi. Faktor minat baca berada pada afeksi seorang pembaca. Walaupun nampak minat itu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya, namun minat memegang peranan yang sangat besar.

Lebih jauh lagi Harjasujana (1988) menyatakan bahwa ketiadaan minat membaca dapat menimbulkan ketidakmampuan membaca. Bahkan Harjasujana menyatakan minat baca dan kemampuan membaca itu memiliki hubungan timbal balik. Artinya ketidakmampuan membaca dapat menimbulkan ketiadaan minat baca. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menumbuhkan dan mengembangkan minat membaca dalam upaya membina kemampuan membaca.

Chaplin (1975:266) mengemukakan minat merupakan suatu sikap yang sangat mendasar yang dapat mengikat perhatian seseorang ke arah objek yang menjadi perhatiannya secara selektif. Minat juga merupakan suatu perasaan yang dapat menumbuhkan rasa senang dalam melakukan suatu aktivitas. Bahkan minat

dapat dinyatakan sebagai bagian yang merupakan kesiapan untuk membawa seseorang ke arah tujuan tertentu.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu, maka ia akan mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat aktif terhadap kegiatan yang diminatinya. Begitu pula seseorang yang menaruh minat yang besar terhadap kegiatan membaca maka ia akan aktif melakukan kegiatan membaca. Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa apabila seseorang memiliki minat baca yang tinggi maka tingkat pemahamannya pun akan tinggi. Oleh karena itu, pembinaan minat baca harus menjadi perhatian semua pihak.

Cara yang paling efektif dalam penumbuhan dan pembinaan minat baca bagi anak-anak melalui model membaca orang tuanya. Orang tua harus memberi contoh dengan membiasakan diri membaca. Anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang orang tuanya gemar membaca akan menjadikan orang tuanya sebagai idola bagi anak-anaknya. Apabila anak sering melihat orang tua dan anggota keluarga lainnya setiap hari membaca buku, surat kabar atau bacaan lainnya rasa ingin tahu anak tentang apa yang dibaca orang tuanya akan timbul dan akan mendorongnya untuk meniru dan melakukannya.

Orang tua yang sering membacakan cerita bagi anaknya sebelum tidur akan dapat menumbuhkan minat anak untuk membaca. Penumbuhan dan pembinaan minat baca ini harus dilakukan sejak dini, sejak anak masih kecil. Anak yang sering mende-

ngarkan orang tuanya membaca cerita lambat laun akan tertarik dan akan melakukannya sendiri.

Orang tua, guru dan masyarakat harus dapat memanfaatkan sarana-sarana lingkungan untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca. Kehadiran media televisi di tengah-tengah masyarakat kita, jangan menjadi bumerang untuk perkembangan membaca di tanah air kita. Malah orang tua harus dapat menjadikan media televisi sebagai sarana untuk dapat menumbuhkan minat baca anak.

Kehadiran ilmu dan teknologi malah harus menjadi pemacu bangsa kita untuk menjadi masyarakat yang melek wacana. Selain itu, dengan tersedianya sarana seperti toko buku, perpustakaan, toko-toko swalayan, nama-nama jalan, kantor dan sarana-sarana lainnya dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca. Yang utama ada upaya dari berbagai pihak untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap kegiatan membaca.

Pembinaan dan pengembangan minat baca di sekolah memang yang paling banyak mendapat sorotan. Maraknya isu tentang rendahnya minat dan kebiasaan membaca di kalangan siswa khususnya dan masyarakat umumnya seakan-akan merupakan kesalahan guru di sekolah. Sebenarnya tidak, karena anak tidak hidup hanya di sekolah, tetapi dalam lingkungan yang kompleks dan majemuk dalam berbagai situasi. Anak hidup dalam keragaman lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang dilatarbelakangi oleh keragaman sosial ekonomi, latar belakang

pendidikan, dan keterbatasan sarana dan prasarana yang dapat mempengaruhi segala aktivitasnya.

Para mahasiswa harus dibina untuk dapat menjadi masyarakat ilmiah yang literat. Melalui pembinaan dari setiap dosen yang mengajar diharapkan dapat memupuk dan membina minat dan kebiasaan membaca para mahasiswanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa faktor minat memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap tingkat pemahaman membacanya. Oleh karena itu, pemberian materi dan tugas-tugas yang menuntut mahasiswa untuk banyak membaca akan lebih baik banyak diterapkan. Walaupun bagaimana, dosen akan dapat menjadi pemicu kuat untuk memotivasi para mahasiswa agar gemar membaca.

5.1.2 Hubungan Kebiasaan Membaca Buku Ajar dengan Tingkat Pemahaman dalam Membaca ($X_2 - Y$)

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan berarti antara kebiasaan membaca buku ajar dengan tingkat pemahaman dalam membaca. Hubungan antara kedua variabel ini tercermin pada koefisien korelasi sebesar 0,76, dan koefisien determinasinya sebesar 0,58. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa variabel kebiasaan membaca buku ajar memiliki hubungan yang tinggi dengan tingkat pemahaman dalam membaca. Nyatanya sebesar 58% variasi tingkat pemahaman membaca dipengaruhi oleh kebiasaan membaca. Dengan kata lain, semakin tinggi kebiasaan membaca seseorang akan semakin baik pula tingkat pemahaman membacanya.

Hasil di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman membaca para mahasiswa FKIP Unpas dipengaruhi oleh variabel kebiasaan membacanya. Dengan demikian, penumbuhan dan pembinaan kebiasaan membaca buku ajar harus mendapat perhatian dari berbagai pihak khususnya dari para dosen sebagai pembina langsung melalui program perkuliahan dan pihak lembaga yang dapat menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan membaca. Penyediaan sarana perpustakaan yang lengkap dan memadai merupakan kebutuhan utama yang secara langsung dapat menciptakan kebiasaan mahasiswa untuk membaca.

Memperhatikan hasil penelitian yang dikemukakan Yap (1978) membuktikan bahwa kemampuan membaca seseorang sangat dipengaruhi oleh banyaknya waktu yang digunakan untuk membaca. Dengan demikian berarti orang yang memiliki kebiasaan membaca yang baik maka kemampuan membacanya akan baik pula.

Tampubolon (1993:41) menyatakan bahwa kebiasaan merupakan suatu perilaku yang bersifat fisik atau mental yang telah mendarah daging atau membudaya dalam diri seseorang. Sejalan dengan pendapat di atas, dikemukakan Yus Rusyana (1984:192) yang menyatakan bahwa kebiasaan merupakan cara berbuat yang seragam atau tetap. Bahkan Mohamad Surya (1985:28) mengemukakan bahwa kebiasaan merupakan suatu cara individu bertindak yang sifatnya otomatis. Berdasarkan ketiga pendapat di atas menunjukkan bahwa kebiasaan membaca pun merupakan suatu perilaku membaca individu yang telah mendarah daging atau membudaya dalam diri seseorang.

Terbentuknya kebiasaan membaca yang baik memerlukan waktu yang cukup lama. Tempat yang terbaik untuk menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan membaca adalah di rumah, terutama dari suasana yang diciptakan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam keluarga yang cinta baca. Oleh karena itu, kebiasaan membaca harus dibina sedini mungkin sejak anak-anak.

Pembinaan kebiasaan membaca di dalam keluarga akan menciptakan anak yang gemar membaca sehingga dalam kehidupannya banyak waktu yang digunakan untuk membaca. Dia akan sering melakukan kegiatan membaca. Karena seringnya membaca maka membaca merupakan suatu kebutuhan yang dapat mengisi kepuasan batinnya. Apabila kegiatan membaca sudah dijadikan suatu kebutuhan maka akan terbentuklah suatu kebiasaan.

Di Indonesia, umumnya anak baru belajar membaca sejak anak memasuki jenjang pendidikan. Dengan demikian, sekolah merupakan lembaga utama yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan membaca yang baik. Guru di sekolah tidak hanya mengajarkan bagaimana menyuarakan bunyi-bunyi bahasa tertulis, tetapi lebih jauh lagi guru juga mengajarkan bagaimana cara menyiasati berbagai media cetak dengan membaca yang efektif dan efisien.

Memberikan sejumlah pengetahuan dan latihan-latihan tentang teknik membaca yang efektif dan efisien secara langsung maupun tidak langsung merupakan pembinaan kebiasaan membaca yang baik. Apabila anak sudah dibekali dengan teknik-teknik membaca yang baik dan diterapkannya dalam seti-

ap kali kegiatan membaca maka lambat laun cara yang baik itu akan mendarah daging dalam dirinya sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Dengan demikian, betapa pentingnya menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan membaca yang baik. Betapa tidak, dengan kemajuan ilmu dan teknologi dalam era globalisasi ini menuntut suatu keterampilan yang efektif dan efisien dalam menyiasati berbagai informasi dari berbagai media cetak.

5.1.3 Hubungan antara Minat Membaca Buku Ajar dengan Kebiasaan Membaca Buku Ajar ($X_1 - X_2$)

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel minat membaca buku ajar dengan variabel kebiasaan membaca buku ajar. Hubungan kedua variabel ini tercermin dari hasil perhitungan korelasi dengan koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,71. Hal ini menunjukkan bahwa variabel minat membaca buku ajar mempunyai hubungan yang tinggi dengan kebiasaan membaca buku ajar. Berdasarkan koefisien determinasinya diperoleh sebesar 0,50, dapat dinyatakan bahwa 50% variabel dalam kebiasaan membaca buku ajar ditentukan oleh minat bacanya.

Minat dan kebiasaan merupakan dua istilah yang selalu berkaitan, karena minat dan kebiasaan mempunyai hubungan yang sangat erat. Sebagaimana dikemukakan Tampubolon (1993:41), terbentuknya suatu kebiasaan pada umumnya memakan waktu yang lama, dan dalam pembentukannya itu minat mempunyai peranan yang

menentukan. Jika minatnya tidak ada pada umumnya kebiasaan tidak tumbuh dan tidak berkembang.

Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa minat merupakan dasar terbentuknya suatu kebiasaan. Begitu pula kebiasaan membaca buku ajar. Jika minat baca buku ajar tidak tumbuh, maka kebiasaan membaca buku ajar pun tidak akan berkembang. Oleh karena itu, betapa pentingnya menumbuhkan minat baca yang begitu besar pengaruhnya pada terbentuknya kebiasaan membaca.

Minat merupakan unsur pemicu tumbuh dan berkembangnya kebiasaan membaca. Apabila minat baca sudah tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang maka kebiasaan membaca pun akan terbentuk. Begitu besarnya peranan minat baca, oleh karena itu minat dan kebiasaan membaca harus menjadi perhatian berbagai pihak.

Bagaimana menciptakan suasana agar anak gemar membaca? Sebagaimana telah penulis ungkapkan bahwa pembinaan harus berawal dari rumah dan dilakukan sejak anak masih kecil. Bagi mahasiswa penumbuhan ini dapat dilakukan dengan berbagai motivasi dan penyediaan sarana yang memadai. Walaupun kita percaya bahwa minat baca dan perilaku membaca mereka didasari oleh minat dan perilaku yang sudah mendarah daging dalam dirinya yang terbentuk sejak kecil hingga mereka menjadi mahasiswa.

Yus Rusyana (1984:193) mengemukakan agar terbentuknya suatu kebiasaan baca tulis harus ada kekuatan yang mendorongnya dan tersedianya kesempatan untuk melakukan baca tulis.

Berdasarkan pendapat Rusyana di atas, jelas minat merupakan faktor utama yang dapat mendorong berkembangnya suatu kebiasaan membaca. Tersedianya sarana baca yang memadai dapat memberikan kesempatan untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat dan kebiasaan membaca. Betapa tidak, dengan sarana yang memadai dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk melakukan kegiatan membaca.

5.1.4 Hubungan antara Minat Membaca Buku Ajar dan Kebiasaan Membaca Buku Ajar Secara Bersama-sama dengan Tingkat Pemahaman dalam Membaca (X_1 dan $X_2 - Y$)

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan berarti antara variabel minat membaca buku ajar dan kebiasaan membaca buku ajar secara bersama-sama dengan tingkat pemahaman dalam membaca. Hubungan antarvariabel ini nampak dari hasil perhitungan dengan korelasi multipel yang menunjukkan hasil koefisien korelasinya sebesar 0,76, dan koefisien determinasinya sebesar 0,58. Hasil ini menunjukkan bahwa minat membaca buku ajar dan kebiasaan membaca buku ajar secara bersama-sama memiliki hubungan yang tinggi dengan tingkat pemahaman dalam membaca. Bahkan dapat dinyatakan bahwa sebesar 58% variasi dalam tingkat pemahaman dalam membaca sangat ditentukan oleh variabel minat membaca buku ajar dan kebiasaan membacanya.

Sebagaimana telah penulis uraikan tentang hubungan antara variabel minat membaca buku ajar dengan tingkat pemahaman dalam membaca, dan hubungan antara variabel kebiasaan mem-

baca buku ajar dengan tingkat pemahaman dalam membaca secara terpisah, antara kedua variabel tersebut menunjukkan memiliki hubungan yang tinggi. Penulis ingin melihat bagaimana hubungan kedua variabel tersebut secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pemahaman dalam membaca. Ternyata hasilnya menunjukkan bahwa minat membaca buku ajar dan kebiasaan membaca buku ajar mempunyai hubungan yang besar dengan tingkat pemahaman dalam membaca.

Berdasarkan hasil pengujian, ternyata variasi pada variabel tingkat pemahaman dalam membaca 58% dipengaruhi oleh variabel minat membaca dan kebiasaan membacanya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pembinaan minat membaca dan kebiasaan membaca dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca. Hasil di atas membuktikan bahwa hasil 42% pada tingkat pemahaman dalam membaca itu dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Ebel (1972) menyatakan bahwa tinggi rendahnya pemahaman membaca seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor pembaca, keluarga, kebudayaan dan situasi di mana pembaca itu berada. Namun, lebih jauh Ebel menyatakan bahwa faktor pembaca merupakan titik sentral dalam kegiatan membaca. Hal ini dapat dipahami karena kegiatan membaca merupakan kegiatan penyerapan informasi yang dilakukan pembaca. Hanya sebenarnya kondisi pembaca itu sendiri yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan keluarga, kebudayaan dan situasi di mana pembaca itu berada.

Berbicara faktor pembaca, minat dan kebiasaan tumbuh dan berkembang dalam diri pembaca. Heilman dkk. (1981) meny-

takan faktor latar belakang pengalaman pembaca, tujuan dan sikap pembaca, pengalaman pribadi dengan tipe khusus dalam pengorganisasian bentuk tulisan, dan kebiasaan dalam penggunaan berbagai strategi pengidentifikasian kata merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pembaca.

Harjasujana (1992) menyatakan bahwa tingkat pemahaman membaca seseorang dipengaruhi oleh faktor latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca, kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir, tujuan membaca dan berbagai afeksi. Semua faktor tersebut bersumber pada diri pembaca.

Memperhatikan hasil penelitian yang penulis peroleh nampak 58% tingkat pemahaman dalam membaca dipengaruhi oleh faktor minat dan kebiasaan membaca. Jadi seolah-olah faktor lainnya hanya memberikan pengaruh sebesar 42%. Memperhatikan hasil tersebut, sebenarnya faktor-faktor lainnya tidak kalah pentingnya. Faktor latar belakang pengetahuan dan pengalaman juga penting. Seseorang dapat memberikan penafsiran yang tepat terhadap bahan yang dibaca karena didukung oleh pengetahuan dan pengalamannya. Lebih-lebih penguasaan bahasa.

Kemampuan berbahasa merupakan modal bagi seorang pembaca untuk dapat memahami bahan bacaan. Gardner (1986) menyatakan bahwa kemampuan memahami bentuk dan struktur bahasa akan sangat membantu pembaca dalam membuat dugaan-dugaan yang disampaikan penulis. Penguasaan unsur kebahasaan tersebut dapat membimbing pembaca dalam pengidentifikasian kata dalam pemerolehan makna.

Berdasarkan hasil di atas bukan berarti bahwa faktor-faktor lain tidak berperan dan kecil pengaruhnya, tetapi tetap faktor-faktor tersebut harus menjadi perhatian semua pihak untuk dapat meningkatkan minat dan kebiasaan membaca. Setelah penulis bandingkan hubungan antara minat membaca buku ajar dengan tingkat pemahaman dalam membaca dan hubungan antara kebiasaan membaca buku ajar dengan tingkat pemahaman dalam membaca, ternyata kedua hubungan antarvariabel tersebut tidak ada perbedaan. Minat membaca buku ajar dan kebiasaan membaca buku ajar memberikan pengaruh yang sama besarnya terhadap tingkat pemahaman dalam membaca.

Hasil di atas dapat dipahami karena minat membaca dan kebiasaan membaca merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya. Minat membaca merupakan dasar terbentuknya kebiasaan membaca. Oleh karena itu, minat membaca dan kebiasaan membaca sama-sama dapat meningkatkan kemampuan membaca seseorang.

5.2 Hasil Analisis Setiap Variabel Penelitian Berdasarkan Pemerolehan Skor pada Setiap Subvariabel

5.2.1 Hasil Analisis Variabel Minat Membaca Buku Ajar

Pengukuran variabel minat membaca buku ajar dilakukan dengan menggunakan angket. Penyusunan pertanyaannya didasarkan pada indikator/subvariabel yang telah penulis tetapkan berdasarkan teori yang penulis jadikan dasar dalam penelitian ini. Adapun variabel minat membaca buku ajar diuji dengan lima puluh butir pertanyaan yang tersebar pada subvariabel: perhatian pada kegiatan membaca buku ajar, keinginan untuk membaca buku ajar, kegembiraan membaca buku ajar dan motivasi

untuk membaca buku ajar. Secara umum, mahasiswa FKIP Unpas telah memiliki minat membaca buku ajar yang cukup. Namun, apabila memperhatikan pemerolehan skor pada setiap subvariabel tersebut sebagaimana tercantum dalam tabel 4.3, maka dapat dinyatakan bahwa mahasiswa FKIP Unpas angkatan 1995/1996 telah memiliki perhatian yang baik terhadap kegiatan membaca buku ajar, telah memiliki keinginan yang baik, dan telah memiliki motivasi yang baik untuk membaca buku ajar. Namun, mereka masih kurang memiliki kegemaran membaca buku ajar. Perhatian, keinginan dan motivasi merupakan faktor yang mendukung terciptanya kegemaran membaca.

Untuk dapat menjamin terciptanya kegemaran membaca maka seseorang harus memiliki perhatian yang besar pada kegiatan membaca. Perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis yang tertuju kepada suatu objek. Seseorang yang memiliki perhatian yang besar terhadap suatu objek maka ia akan memusatkan segala perhatiannya pada objek tersebut. Perhatian merupakan kadar besar sedikitnya kesadaran seseorang yang menyertai aktivitas yang dilakukannya. Dengan demikian, perhatian seseorang terhadap kegiatan membaca akan berpengaruh pada aktivitas membaca yang dilakukannya.

Begitu pula keinginan dan motivasi. Kedua hal ini pun akan berkaitan dengan aktivitas yang dilakukannya. Keinginan merupakan gejala kejiwaan yang mencerminkan adanya suatu rasa aktif dalam diri individu. Oleh karena itu, kemauan merupakan suatu gejala kejiwaan yang mendorong usaha seseorang untuk melakukan sesuatu. Begitu pula motivasi. Motivasi me-

rupakan suatu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkannya.

Chalijah (1994:42) menyatakan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia untuk berbuat sesuatu, menentukan arah dan menyeleksi perbuatan yang akan dilakukannya. Dengan demikian, perhatian, keinginan dan motivasi untuk membaca buku ajar merupakan kekuatan jiwa yang dapat mendorong seseorang melakukan membaca buku ajar. Apabila perhatian, keinginan dan motivasi membaca buku ajar baik maka kegemaran membaca pun akan terbentuk.

Setelah penulis mengadakan wawancara kepada para mahasiswa tersampel ternyata mereka telah menyadari betul pentingnya kegiatan membaca umumnya, membaca buku-buku ajar khususnya. Sebenarnya mereka ingin sekali membaca. Namun, banyak kendala yang mereka rasakan. Kendala-kendala tersebut di antaranya yang terungkap adalah adanya keterbatasan ekonomi orang tua sehingga tidak semua buku ajar yang diwajibkan dapat dibeli. Selain itu sarana dan fasilitas membaca di rumah, baik yang tinggal di rumah sendiri, menumpang pada saudara maupun yang mengontrak tidak memadai, sehingga kenyamanan dan kepuasan membaca tidak terpenuhi.

Di samping itu, fasilitas perpustakaan yang ada di lingkungan FKIP khususnya di Unpas umumnya belum memberikan pelayanan yang memadai. Dengan keterbatasan ruang dan tempat bahkan jumlah dan variasi buku-buku yang ada belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa.

Dengan letak perpustakaan yang tidak strategis sehingga tidak dapat merangsang anak untuk memanfaatkannya. Seharusnya karena perpustakaan itu merupakan jantungnya pendidikan harus ditempatkan paling depan yang mudah ditemukan dan dikunjungi para pemakainya. Oleh karena itu, pengadaan sarana perpustakaan sudah selayaknya menjadi pertimbangan pokok untuk memenuhi sarana perguruan tinggi yang memadai.

Namun demikian, para mahasiswa telah berusaha memanfaatkan perpustakaan baik perpustakaan yang ada di Unpas maupun yang ada di luar Unpas hanya jumlahnya relatif sedikit. Bahkan dari 30 mahasiswa yang diwawancarai hanya 9 orang yang sering pergi ke perpustakaan di luar FKIP Unpas. Yang lainnya jangankan pergi dan menjadi anggota perpustakaan di luar Unpas, ke perpustakaan yang ada di lingkungan Unpas pun mereka jarang, walaupun sebenarnya mereka telah menjadi anggota perpustakaan. Hal ini cukup mengkhawatirkan.

Alasan mereka tidak memanfaatkan perpustakaan, karena tidak mempunyai cukup waktu. Selain itu disebabkan oleh keterbatasan sarana perpustakaan. Padahal apabila benar-benar mereka telah menyadari betul pentingnya membaca, sesempit apapun waktu yang dimiliki dan dengan segala keterbatasan fasilitas akan tetap dapat memanfaatkannya dengan baik untuk tetap membaca.

Kesempatan membaca di rumah menurut mereka terbatas. Maraknya acara-acara yang menarik dalam televisi dari beberapa stasiun menurut mereka cukup menyita waktu untuk membaca. Karena asyiknya menonton, mereka lupa membaca bahkan jadi ma-

las membaca. Mereka membaca buku ajar secara seksama, umumnya hanya menjelang saat-saat ujian berlangsung. Dengan demikian, penumbuhan kegemaran membaca buku-buku ajar bagi para mahasiswa FKIP Unpas khususnya, perlu mendapat perhatian. Terutama para dosen dan pengelola lembaga FKIP khususnya dan Unpas umumnya untuk menyediakan sarana-sarana yang memadai yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan minat baca para mahasiswa dan juga masyarakat akademis lainnya.

5.2.2 Hasil Analisis Variabel Kebiasaan Membaca Buku Ajar

Pengukuran variabel kebiasaan membaca buku ajar dilakukan dengan menggunakan angket. Penyusunan pertanyaan didasarkan pada kisi-kisi yang telah penulis susun berdasarkan landasan-landasan teori yang penulis gunakan.

Kebiasaan membaca buku ajar didefinisikan sebagai suatu perilaku membaca yang dilakukan individu baik yang bersifat fisik atau mental yang telah mendarah daging atau membudaya dalam diri seseorang. Berdasarkan pengertian di atas, penulis menetapkan subvariabel kebiasaan membaca untuk keperluan penelitian ini yang meliputi: perilaku-perilaku membaca, kekerapan membaca dan upaya-upaya intensif yang dilakukan pembaca untuk memahami ide-ide pokok.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, secara umum para mahasiswa FKIP Unpas telah memiliki kebiasaan membaca yang cukup baik. Namun, apabila mengamati pemerolehan skor setiap subvariabel, ternyata mereka masih mempunyai perilaku membaca yang kurang baik. Maksudnya, para mahasiswa

masih melakukan kebiasaan-kebiasaan membaca yang tidak efisien.

Perilaku membaca yang tidak efisien ini terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan sejak kecil yang sampai di perguruan tinggi masih sering dilakukan baik disadari atau tidak disadari bahwa perilaku itu tidak efisien. Penulis mengadakan pengamatan terhadap perilaku-perilaku ini saat mereka mengisi angket dan mengisi tes yang penulis berikan. Ternyata penulis mencatat ada 19 orang yang membaca dengan cara berbisik, 53 orang yang membaca dengan diikuti gerakan bibir, 88 orang yang membaca dengan bantuan alat tulis, dan 7 orang yang membaca diikuti dengan gerakan kepala.

Perilaku-perilaku tersebut itulah yang penulis maksudkan dengan perilaku yang tidak efisien. Bagi mahasiswa sebenarnya hal itu tidak lagi terjadi. Mereka harus sudah dapat melakukan membaca dengan cara yang efektif dan efisien. Perilaku-perilaku di atas dapat menghambat kecepatan membacanya. Oleh karena itu, perilaku-perilaku tersebut harus segera diperbaiki.

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa yang nampak melakukan perilaku membaca yang tidak efisien, ternyata mereka mengaku belum pernah ada yang menegur cara membaca mereka. Yang mereka ketahui membaca buku ajar itu asal jangan dengan bersuara saja. Masalah gerakan bibir, dengan berbisik dan menggunakan alat bantu lain untuk membaca tidak mereka hiraukan. Yang penting bagi mereka, dia membaca.

Subvariabel kedua yakni kekerapan membaca menunjukkan kategori baik. Berdasarkan hasil analisis pernyataan pada angket, mereka memang memilih sering melakukan kegiatan membaca buku ajar. Apabila dihubungkan dengan hasil pengamatan pada variabel minat baca menunjukkan bahwa kegemaran membaca buku ajarnya masih kurang. Hal ini menunjukkan hal yang bersifat kontradiktif. Mengapa? Karena orang yang memiliki kegemaran membacalah yang akan sering melakukan membaca. Walaupun hasil penelitian yang penulis lakukan demikian, tetapi dorongan untuk lebih meningkatkan minat dan kebiasaan membaca harus terus ditingkatkan.

Begitu pula untuk subvariabel yang ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa telah banyak mengetahui bahkan telah biasa menerapkan cara-cara atau upaya-upaya intensif untuk dapat memahami bahan bacaan dengan baik. Dari mana mereka tahu cara-cara tersebut? Berdasarkan hasil wawancara, umumnya mereka menemukan cara tersebut melalui buku-buku bacaan tentang petunjuk membaca efektif dan efisien dan buku-buku praktis lainnya tentang kiat belajar di perguruan tinggi.

Hal di atas memberikan isyarat yang cukup menggembirakan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat menjadi pembaca yang mandiri. Mereka mau mencari dan memilih sendiri bahkan membacanya sendiri tanpa suruhan dan paksaan dari orang lain. Hal-hal seperti inilah yang harus terus dikembangkan. Namun, hal lain yang cukup menyedihkan karena hanya sedikit para

pengajar baik guru maupun dosen yang memberikan resep untuk menyiasati bahan-bahan bacaan.

Dengan demikian, pembinaan kebiasaan membaca yang efektif dan efisien secara langsung maupun tidak langsung merupakan tanggung jawab para pendidik, di samping pihak-pihak lain yang terkait termasuk para orang tua. Dengan strategi-strategi yang efektif dan efisien diharapkan bangsa kita memiliki kemampuan membaca yang baik dalam menyongsong era informasi dan globalisasi.

5.2.3 Hasil Analisis Variabel Tingkat Pemahaman dalam Membaca

Pengukuran variabel tingkat pemahaman dalam membaca dilakukan dengan menggunakan tes. Penyusunan tes pemahaman dalam membaca ditujukan untuk mengukur tingkat pemahaman literal, tingkat pemahaman inferensial dan tingkat pemahaman kritis.

Tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman literal dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan pembaca dalam mengenal dan mengingat bahan bacaan yang tertuang secara tersurat. Maksudnya, pembaca hanya menangkap informasi yang ada dalam bahan-bahan bacaan. Kemampuan membaca literal merupakan kemampuan yang paling rendah. Saat berakhirnya kegiatan membaca, pembaca cukup mengingat kembali apa yang dikatakan pengarang.

Tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman inferensial dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan pembaca

dalam mengolah bahan. Bukan saja informasi yang tersurat tetapi juga dapat memahami makna-makna yang tersirat.

Tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman kritikal dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan pembaca dalam mengolah bahan-bahan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Berdasarkan hasil analisis pada setiap tingkat pemahaman dalam membaca, ternyata mahasiswa FKIP Unpas angkatan 1995/1996 telah memiliki tingkat pemahaman literal yang baik sekali. Hanya sekitar 4% mahasiswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Sedangkan untuk tingkat pemahaman inferensial dan tingkat pemahaman kritikal berada pada kategori rendah. Secara umum tingkat pemahaman membaca mahasiswa FKIP Unpas angkatan 1995/1996 masih rendah.

Hasil ini memberikan gambaran tentang masih perlunya para mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Selain itu, juga memberikan gambaran bahwa tugas dosen khususnya untuk terus memberikan bimbingan dan latihan agar mereka memiliki tingkat pemahaman yang baik.

Latihan-latihan yang dapat diberikan yakni dengan latihan mengolah informasi untuk memahami makna yang tersirat dalam bahan bacaan. Bimbingan dapat diarahkan agar mereka dapat menjadi pembaca yang kritis. Untuk dapat mencapai tingkat pemahaman inferensial dan kritikal diperlukan cara berpikir yang kritis. Seorang pembaca yang kritis tidak selalu menerima begitu saja apa yang dikatakan pengarang, tetapi membaca untuk mencari kebenaran yang hakiki. Oleh karena itu, dalam

kegiatan membaca, seorang pembaca akan sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis.

Hal apa yang menyebabkan mereka tidak memahami wacana yang penulis berikan? Setelah penulis mengadakan wawancara dengan beberapa mahasiswa tersampel, mereka menyatakan bahwa wacana tersebut secara umum dapat dipahami. Yang menjadi persoalan bagi mereka adalah mereka masih terbiasa membaca dengan cara menghafal informasi yang dikemukakan oleh pengarang. Mengapa demikian? Ternyata orientasi mereka adalah pada soal-soal ujian yang diberikan. Menurut mereka, dalam ujian, dosen cenderung banyak bertanya tentang apa yang ada dalam buku teks yang diwajibkan. Oleh karena itu, mereka berusaha menghafal apa yang ada dalam buku teks bukan dengan cara memahaminya dengan baik.

Memperhatikan kenyataan tersebut, hal ini cukup mengkhawatirkan. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa faktor mengenal dan mengingat kembali fakta yang tertuang dalam bahan bacaan merupakan faktor yang paling mendasar. Karena tingkat pemahaman inferensial dan kritis harus didasari oleh kemampuan literal yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, jelas pihak-pihak terkait harus dapat memberikan perhatian yang besar terhadap kemajuan putra-putrinya dalam membaca. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap individu harus mempunyai kesadaran untuk terus meningkatkan kemampuan membaca. Melalui kegiatan membaca, maka kemahiran membaca akan tercapai.